

**LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Sumber Dana: PNBP UM

**PENGUATAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF
GURU UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH DASAR**



Tim Abdimas

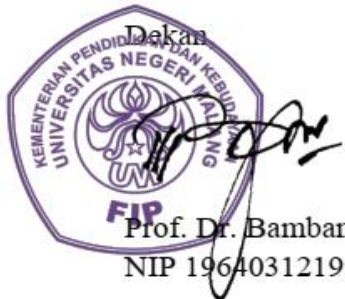
Ketua	: Dr. AGUS WEDI, M.Pd
Anggota	: (1) Dr. SULTHONI, M.Pd (2) Dr. YERRY SOEPRİYANTO, M.T
Tendik	: YULIAS PRIHATMOKO
Mahasiswa	: ABDURROKHIM
Mitra Alumni	: ENDANG SETYORINI, S.Pd (Guru SDN Mulyorejo 3 Sukun Malang)


**UNIVERSITAS NEGERI MALANG
TAHUN 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Pengabdian : Penguatan Model Pembelajaran Inovatif Guru untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar
 2. Bidang Penerapan Ilmu : Teknologi Pendidikan
 3. Pelaksana
 - (a) Ketua Tim Pelaksana
Nama : Dr. Agus Wedi, M.Pd.
NIDN : 0016087406
NIP : 197408162008011012
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Alamat surel (e-mail) : agus.wedi.fip@um.ac.id
Nomor HP : 081333462412
 - (b) Anggota Tim
Nama : Dr. Sulthoni, M.Pd.
NIDN : 0029015803
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
 - (c) Anggota Tim
Nama : Dr. Yerry Soepriyanto, M.T
NIDN : 0008097403
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
 - (d) Anggota (Tendik)
Nama : Yulias Prihatmoko
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
 - (e) Anggota (Mahasiswa)
Nama : Abdurrokhim
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
 - (f) Anggota (Mitra Alumni)
Nama : Endang Setyorini, S.Pd
Instansi : SDN Mulyorejo 3 Sukun Malang
 4. Biaya Kegiatan : Rp 10.000.000,- (Sepuluh juta rupiah)
-

Malang, 27 Nopember 2020



Ketua,

Dr. Agus Wedi, M.Pd
NIDN 0016087406

RINGKASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini didasarkan atas kebutuhan guru-guru terhadap penguatan model pembelajaran inovatif untuk pendidikan karakter di sekolah dasar. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam hal merancang dan mengimplemntasikan model pembelajaran inovatif untuk pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pemberian pelatihan dalam merancang model pembelajaran inovatif dan melaksanakan model pembelajaran inovatif. Teknik yang digunakan yaitu ceramah, bimbingan, penugasan, dan evaluasi.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa kemampuan mayoritas (56%)peserta dalam merancang model pembelajaran inovatif adalah kategori tinggi, demikian juga mayoritas (60%) peserta memiliki kemampuan mempraktekkan atau melaksanakan model pembelajaran inovatif termasuk kategori tinggi.

Dengan peningkatan kemampuan guru tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja pendidik terutama dalam memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan bermakna bagi siswa. Penyelenggaraan pembelajaran inovatif dari guru tersebut diharapkan berkontribusi positif dan signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan nikmat sehingga tim pengabdian masyarakat dapat menyelesaikan kegiatan yang dicanangkan sejak awal tanpa menghadapi hambatan yang berarti.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari rangkaian kegiatan pengabdian tersebut, sekaligus menjadi bentuk pertanggungjawaban kegiatan, laporan pengabdian berjudul Penguatan Model Pembelajaran Inovatif Guru untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar ini disusun dan dihadirkan kepada pembaca.

Laporan ini terdiri atas bagian-bagian: (1) Pendahuluan, (2) Tinjauan Pustaka, (3) Tujuan dan Manfaat Pengabdian, (4) Metode Pengabdian, (5) Hasil yang Dicapai, dan (6) Kesimpulan dan Saran.

Atas terselenggaranya pengabdian ini, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut yang telah membantu dan andil dalam mensukseskan program ini.

1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UM.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UM
3. Guru-guru peserta pelatihan
4. Semua yang telah mendukung

Akhirnya, saran dan kritik senantiasa kami harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan kegiatan di masa yang akan datang.

Malang, Nopember 2020

Tim Abdimas

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	0
HALAMAN PENGESAHAN	1
RINGKASAN	2
PRAKATA	3
DAFTAR ISI	4
DAFTAR TABEL	5
BAB 1. PENDAHULUAN	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
BAB 4. METODE PENELITIAN/PENGABDIAN	15
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI	17
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	20
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	22
- Penjelasan luaran secara singkat (model, TTG, Prototype, Aplikasi)	24
- Luaran penelitian (perkembangan jurnal ilmiah/prosiding/buku)	26

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Skor Kemampuan peserta merancang model pembelajaran inovatif	17
Tabel 2: Skor Kemampuan peserta melaksanakan model pembelajaran inovatif...	18

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam konteks program peningkatan dan pemecahan masalah dalam pendidikan, program pembelajaran yang inovatif dapat berarti program yang dibuat sebagai upaya mencari pemecahan suatu masalah. Umumnya, program pembelajaran tersebut belum pernah dilakukan atau program pembelajaran yang sejenis sedang dijalankan akan tetapi perlu perbaikan. Program pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang langsung memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas. Pada gilirannya program pembelajaran tersebut akan memberi sumbangan terhadap usaha peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

Kebutuhan mendesak terhadap penguatan kemampuan guru dalam perancangan dan pelaksanaan model pembelajaran inovatif untuk pendidikan karakter di sekolah dasar. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam hal merancang dan mengimplemntasikan model pembelajaran inovatif untuk pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Inovatif

Rogers dan Shoemaker (1971) (dalam <http://media154.wordpress.com/artikel-internet-desain-dan-web/hasil-wawancara-guru-matematika-tentang-pembelajaran-inovatif>) mengartikan inovasi sebagai ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau peserta didik. Pengertian baru disini mengandung makna bukan sekadar baru diketahui oleh pikiran (*cognitive*), melainkan juga baru karena belum dapat diterima secara luas oleh seluruh peserta didik dalam arti sikap (*attitude*) dan juga baru dalam pengertian belum diterima dan diterapkan oleh peserta didik. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh pebelajar atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari *learning how to learn* untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

Secara garis besar, pembelajaran inovatif dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
5. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh pebelajar atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari *learning how to learn* untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil

belajar. Dalam konteks program belajar mengajar, program pembelajaran yang inovatif dapat berarti program yang dibuat sebagai upaya mencari pemecahan suatu masalah. Itu disebabkan, karena program pembelajaran tersebut belum pernah dilakukan atau program pembelajaran yang sejenis sedang dijalankan akan tetapi perlu perbaikan. Program pembelajaran yang sifatnya memperbaiki program pembelajaran sebelumnya yang tidak memuaskan, hasilnya dapat digolongkan inovatif karena mencoba untuk memecahkan masalah yang belum terpecahkan. Secara garis besar bahwa program pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang langsung memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas. Pada gilirannya program pembelajaran tersebut akan memberi sumbangan terhadap usaha peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

B. Dasar-dasar Teori Pembelajaran Inovatif

Teori yang Mendasari Pembelajaran Inovatif

a). Teori Kognitif

Perilaku yang tidak tampak dapat dipelajari secara ilmiah seperti pada perilaku yang tampak. Hal itulah yang mendasari teori kognitif. Perilaku yang tidak tampak merupakan proses internal yang merupakan hasil kerja potensi psikis. David Ausubel berpendapat bahwa belajar itu terjadi dalam organisme manusia melalui proses yang bermakna yang menghubungkan peristiwa atau butir baru pada aspek kognitif yang ada. Makna bukanlah respon yang tersirat tetapi merupakan pengalaman sadar yang diartikulasikan secara jelas dan dibedakan secara tepat. Hal tersebut dapat muncul manakala tanda, lambang, konsep, atau proposisi yang bermakna dikaitkan dan dipadukan dalam struktur kognitif individual yang berasal dari basis substansial dan nonkebiasaan.

Teori kognitif lebih mengandalkan pikiran dan konsep dasar yang dimiliki pembelajar daripada pengalaman. Kognitif amat menjauhi model menghafal. Yang diorientasikan secara mendalam adalah belajar bermakna. Tiap proses pembelajaran haruslah bermakna yang mampu mengelaborasi kognisi seseorang. Situasi belajar apa pun dapat bermakna apabila pembelajar mempunyai seperangkat pembelajaran yang bermakna, yakni penghubungan tugas belajar yang baru dengan apa yang sudah diketahuinya. Tugas belajar tersebut secara potensial akan bermakna bagi pembelajar.

Menurut Piaget (dalam Rizky, 2012), manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda-beda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua acara, yaitu asimilasi dan akomodasi.

b). Teori Humanistik atau Teori Sosial

Proses belajar tidak hanya terjadi karena seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya dan meresponnya tetapi terjadi pula karena pelaku belajar berkomunikasi dengan individu lainnya. Proses belajar terjadi karena komunikasi personal. Dalam diri pelaku belajar atau siswa terjadi transaksi akibat komunikasi dua arah atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan, baik selaku inisiator maupun mereaksi komunikasi. Komunikasi itu dapat berlangsung secara akrab, intensif, dan mendalam. Oleh karena itu, teori humanistik dikembangkan menjadi teori sosial, yang dikembangkan oleh Bandura. Menurut Bandura (dalam Dahar, 1989) dalam belajar berdasarkan teori sosial terdapat empat fase, yaitu: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Manusia akan belajar apa saja sepanjang dia membutuhkan. Dia tidak peduli dengan kognitif yang aktual atau pengalaman yang telah dialaminya.

Menurut Rogers, dalam konteks belajar yang diciptakan, manusia akan belajar apa saja yang dia butuhkan. Konsep Rogers tersebut saat ini memberikan perubahan besar bagi konsep pembelajaran yang bertumpu pada pembelajar. Pembelajar itu sangat individual. Oleh karena itu, jika ingin berhasil dalam pembelajaran, perhatikan kebutuhan individual dalam belajar. Untuk mengadaptasi konsep Rogers dalam pembelajaran, kita perlu memahami bahwa pembelajar adalah organisme yang butuh memahami dirinya sendiri dan mengkomunikasikan dirinya kepada orang lain secara bebas dan aman. Guru sebagai fasilitator harus memberikan konteks pengiring untuk belajar dan tidak memberikan misi pribadi guru untuk dijejalkan ke siswa berdasarkan pengalaman guru sebelumnya.

c). Teori Gestalt

Psikologi Gestalt memandang unsur-unsur yang terlibat dalam proses belajar tidak terpisahkan tetapi merupakan totalitas dalam membentuk medan belajar. Oleh karena itu teori Gestalt disebut pula dengan teori medan. Gestalt berarti bentuk yang terdiri atas unsur-unsurnya. Beberapa unsur yang distruktur dapat menghasilkan efek sinergis yang merupakan Gestalt.

Menurut Lewin perubahan tingkah laku merupakan indikator hasil belajar diperoleh karena lingkungan yang disediakan difungsikan untuk memfasilitasi potensi internal yang terdapat dalam diri pelaku belajar. Lingkungan tidak secara langsung mengubah tingkah laku. Perpustakaan sekolah tidak akan berfungsi jika guru tidak memfungsikannya. Selain itu, motivasi merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Motivasi adalah faktor yang dapat mendorong setiap individu untuk berperilaku. Motivasi muncul karena adanya daya tarik tertentu. Di samping itu, motivasi juga bisa muncul karena pengalaman yang menyenangkan, misalnya pengalaman kesuksesan.

C. Ciri Ciri Pembelajaran Inovatif

Menurut para ahli, dalam Titin, 2013 menyebutkan bahwa suatu model mengajar dianggap baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) *memiliki prosedur yang sistematis*, untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu;
- (2) *hasil belajar ditetapkan secara khusus*, yaitu perubahan perilaku positif siswa secara khusus;
- (3) *penetapan lingkungan belajar secara khusus dan kondusif*; (4) *ukuran keberhasilan*, yaitu bisa menetapkan kriteria keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran; dan
- (4) *interaksi dengan lingkungan*, yaitu model pembelajaran tersebut harus mendorong siswa reaktif, aktif dan partisipatif terhadap apa yang terjadi dalam lingkungannya.

D. Model pembelajaran inovatif

Menurut Chauhan dalam Titin (2012) ada beberapa fungsi dari model mengajar, antara lain:

- (1) *Pedoman*, yaitu sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses mengajar secara komprehensif untuk mencapai tujuan pembelajaran;
- (2) *Pengembangan kurikulum*, yaitu dapat membantu dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP);
- (3) *Menetapkan bahan-bahan pengajaran*, yaitu menetapkan bahan ajar secara khusus yang akan disampaikan siswa untuk membantu perubahan positif pengetahuan dan kepribadian siswa;
- (4) *Membantu perbaikan dalam mengajar*, yaitu mampu mendorong atau membantu proses belajar-mengajar secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan; dan
- (5) Mendorong atau memotivasi terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik secara maksimal sesuai dengan bakat, minat atau kemampuan masing-masing.

Apabila mengkaji beberapa sumber ilmiah tentang pembelajaran, maka beberapa konsep yang dapat dipahami dari makna pembelajaran inovatif, antara lain.

- (1) Model pembelajaran inovatif dan partisipatif dapat menumbuhkembangkan pilar-pilar pembelajaran pada siswa, antara lain: *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to gether* (belajar hidup bersama), dan *learning to be* (belajar menjadi seseorang) (Djohar, 1999);
- (2) Model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut mampu mendorong siswa untuk mengembangkan semua potensi dirinya secara maksimal, dengan ditandai oleh keterlibatan siswa secara aktif, kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran di sekolah;
- (3) Model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut mampu mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan; dan
- (4) Model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut mampu mendorong siswa untuk melakukan perubahan perilaku secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (baik secara pribadi atau kelompok).

Jadi, pembelajaran inovatif dan partisipatif adalah pembelajaran yang berorientasi pada strategi, metode atau upaya meningkatkan semua kemampuan positif siswa agar dapat meningkatkan kualitas intelektual (penguasaan Iptek), kualitas emosional (kepribadian) dan kualitas spiritual sehingga siap menyongsong masa depan yang penuh kompetisi. Dalam proses pengembangan potensi atau kemampuan siswa tersebut,

pembelajaran inovatif dan partisipatif menempatkan posisi dan peran-peran siswa sebagai sebagai pihak yang paling aktif (paling sentral), guru hanya sekedar sebagai pembimbing, motivator dan evaluator kegiatan pembelajaran siswa.

Program pembelajaran yang inovatif dapat berarti program yang dibuat sebagai upaya mencari pemecahan suatu masalah. Itu disebabkan, karena program pembelajaran tersebut belum pernah dilakukan atau program pembelajaran yang sejenis sedang dijalankan akan tetapi perlu perbaikan. Program pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang langsung memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas. Pada gilirannya program pembelajaran tersebut akan memberi sumbangan terhadap usaha peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

Model pembelajaran inovatif dan partisipatif dapat menumbuhkembangkan pilar pilar pembelajaran pada siswa, mampu mendorong siswa untuk mengembangkan semua potensi dirinya secara maksimal, dengan ditandai oleh keterlibatan siswa secara aktif, kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran di sekolah. Mampu mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan; dan mampu mendorong siswa untuk melakukan perubahan perilaku secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (baik secara pribadi atau kelompok).

Jadi, pembelajaran inovatif dan partisipatif adalah pembelajaran yang berorientasi pada strategi, metode atau upaya meningkatkan semua kemampuan positif siswa agar dapat meningkatkan kualitas intelektual (penguasaan Iptek), kualitas emosional (kepribadian) dan kualitas spiritual sehingga siap menyongsong masa depan yang penuh kompetisi. Dalam proses pengembangan potensi atau kemampuan siswa tersebut, pembelajaran inovatif dan partisipatif menempatkan posisi dan peran-peran siswa sebagai sebagai pihak yang paling aktif (paling sentral), guru hanya sekedar sebagai pembimbing, motivator dan evaluator kegiatan pembelajaran siswa.

Di sisi lain, aspek penting lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam kerangka pembinaan karakter yang efektif di sekolah adalah visi, misi, dan tujuan sekolah, dan kebersamaan. Ada program yang jelas dan rinci, meliputi semua subjek dan semua guru. Ada dukungan fasilitas dan tim khusus untuk pelaksanaan program pembinaan karakter siswa (Marzuki, Murdiono, & Samsuri (2011).

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENGABDIAN

A. Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah mengadakan pelatihan agar pengetahuan dan keterampilan guru-guru peserta pelatihan dapat meningkat dalam mendesain rancangan model pembelajaran inovatif berkarakter berdasarkan kurikulum 2013.

Target dari kegiatan pelatihan adalah luaran non produk berupa:

- (1) bertambahnya wawasan para guru tentang rancangan pembelajaran dan desain rancangan pembelajaran, dan
- (2) meningkatnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran model pembelajaran inovatif berkarakter sesuai kaidah-kaidah keilmuan dalam rancangan pembelajaran.
- (3) meningkatnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif berkarakter sesuai kaidah-kaidah keilmuan dalam rancangan pembelajaran.

B. Manfaat

1. Bagi Sasaran (Peserta Pelatihan)

- a). Menambah wawasan para guru tentang hakikat rancangan pembelajaran dan mendesain model pembelajaran inovatif berkarakter sehingga mereka termotivasi untuk mengembangkan rancangan pembelajaran yang bermakna.
- b). Memberikan pengalaman langsung kepada guru tentang prosedur rancangan dan implementasi model pembelajaran inovatif berkarakter, sehingga guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih berkualitas, menarik, dan inovatif.

2. Bagi Pelaksana

Mendapatkan pengalaman langsung realisasi pengabdian kepada masyarakat berupa pengetahuan dan keterampilan praktis dari sisi IPTEKS. Pengalaman kegiatan tersebut juga berharga untuk semakin memantapkan teori-teori relevan yang selama ini digeluti, serta untuk pengembangan lebih lanjut di masa mendatang.

1. Bagi Lembaga (Universitas/LP2M/Fakultas/Jurusan)

Sebagai wujud realisasi salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang teknologi pendidikan, yaitu pengabdian kepada masyarakat, khususnya masyarakat pendidikan. Kegiatan ini diharapkan sebagai kontribusi bagi upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan.

BAB 4

METODE PENGABDIAN

A. Tahapan Kegiatan

1. Tahap persiapan mencakup kegiatan:
 - a. Pembentukan tim satuan tugas terdiri dari dosen Teknologi Pendidikan
 - b. Pengajuan rencana kegiatan dengan berkoordinasi dengan lembaga mitra
 - c. Menetapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan pelatihan
2. Tahap pelaksanaan mencakup seluruh rangkaian kegiatan pelatihan

Tempat dan Waktu Kegiatan

1. Tempat : SDN Mulyorejo 3 Kecamatan Sukun Kota Malang
2. Waktu : 21-22 Agustus 2020 (2 hari)

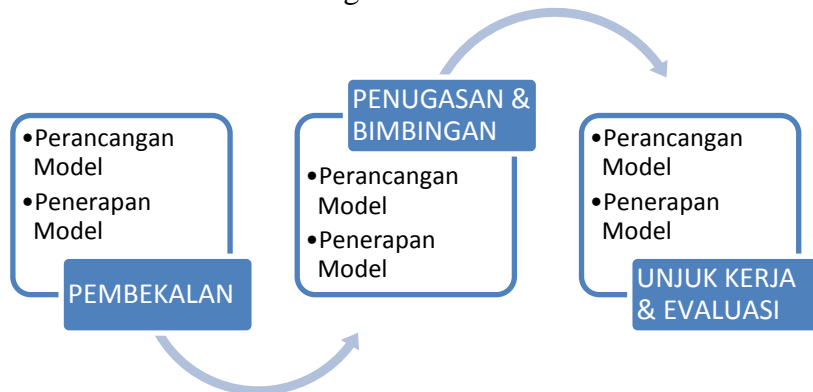
B. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan secara variatif dalam pelaksanaan pelatihan mencakup:

- Ceramah,
- Tanya Jawab,
- Penugasan,
- Bimbingan.

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta dalam mengembangkan rancangan model pembelajaran inovatif untuk pendidikan berkarakter berdasarkan kurikulum 2013.

Diagram 1: Model Pelatihan





Gambar 1: Kegiatan Pelatihan Presentasi



Gambar 1: Kegiatan Pelatihan-Bimbingan

BAB 5

HASIL YANG DICAPAI

A. Kemampuan peserta dalam perancangan model pembelajaran inovatif

Kemampuan peserta dalam perancangan model pembelajaran inovatif, setelah mengikuti pelatihan, ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 1: Skor perancangan model inovatif

No. Responden	Skor	Interpretasi
1	75	Sedang/cukup
2	95	Sangat tinggi
3	85	Tinggi
4	85	Tinggi
5	95	Sangat tinggi
6	85	Tinggi
7	85	Tinggi
8	75	Sedang/cukup
9	85	Tinggi
10	95	Sangat tinggi
11	85	Tinggi
12	95	Tinggi
13	75	Sedang/cukup
14	85	Tinggi
15	95	Sangat tinggi
16	85	Tinggi
17	85	Tinggi
18	75	Sedang/cukup
19	85	Tinggi
20	85	Tinggi
21	75	Sedang/cukup
22	85	Tinggi
23	95	Sangat tinggi
24	75	Sedang/cukup
25	85	Tinggi

Kreteria: 0-60 (=Sangat rendah), 61-70 (=Rendah), 71-80 (=Sedang/cukup), 81-90 (=Tinggi), 91-100 (=Sangat tinggi)

Berdasarkan data tersebut, terdapat 6 peserta (24%) berkategori *Sedang/cukup*, 14 peserta (56%) berkategori *Tinggi*, dan 5 peserta (20%) berkategori *Sangat tinggi* dalam kemampuan merancang model pembelajaran inovatif.

B. Kemampuan peserta dalam menerapkan model pembelajaran inovatif

Tabel 2: Skor penerapan model

No. Responden	Skor	Interpretasi
1	85	Tinggi
2	85	Tinggi
3	75	Sedang/cukup
4	85	Tinggi
5	85	Tinggi
6	95	Sangat tinggi
7	85	Tinggi
8	85	Tinggi
9	75	Sedang/cukup
10	95	Sangat tinggi
11	85	Tinggi
12	95	Tinggi
13	75	Sedang/cukup
14	85	Tinggi
15	75	Sedang/cukup
16	85	Tinggi
17	85	Tinggi
18	75	Sedang/cukup
19	85	Tinggi
10	85	Tinggi
21	75	Sedang/cukup
22	85	Tinggi
23	95	Sangat tinggi
24	75	Sedang/cukup
25	85	Tinggi

Kriteria: 0-60 (=Sangat rendah), 61-70 (=Rendah), 71-80 (=Sedang/cukup), 81-90 (=Tinggi), 91-100 (=Sangat tinggi)

Berdasarkan data tersebut, terdapat 7 peserta (28%) berkategori *Sedang/cukup*, 15 peserta (60%) berkategori *Tinggi*, dan 3 peserta (12%) berkategori *Sangat tinggi* dalam kemampuan menerapkan model pembelajaran inovatif.

C. Pembahasan

Selanjutnya, data skor di atas dikelompokkan berdasarkan kategori persentase sebagai berikut. Kompetensi guru dalam merancang model inovatif dapat dipetakan bahwa terdapat 6 peserta (24%) berkategori *Sedang/cukup*, 14 peserta (56%) berkategori *Tinggi*, dan 5 peserta (20%) berkategori *Sangat tinggi* dalam kemampuan merancang model pembelajaran inovatif. Demikian juga, terdapat 7 peserta (28%) berkategori *Sedang/cukup*, 15 peserta (60%) berkategori *Tinggi*, dan 3 peserta (12%) berkategori *Sangat tinggi* dalam kemampuan menerapkan model pembelajaran inovatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan tinggi, baik dalam perancangan maupun penerapan model pembelajaran inovatif.

Kompetensi guru ditunjukkan bahwa rata-rata atau sebagian besar guru berkompetensi kategori tinggi dalam perancangan dan penerapan model pembelajaran inovatif. Artinya, kompetensi guru sudah sangat memadai dalam upaya pengembangan pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Hal tersebut juga menegaskan sekali lagi tentang kompetensi pedagogik guru. Jika disandarkan kepada model pembelajaran DeCecco (Ebe, & Frisbie, 1986) dapat dipahami posisi penilaian hasil belajar dalam spektrum pembelajaran. Menurut Lefrancois (Harina Yuhetty & Yusufhadi Miarso, tt), kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. T. Raka Joni (1980) menyatakan bahwa kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan.

Data tersebut juga menggambarkan peta kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif. Kompetensi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya terkait tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, dan keikutsertaan pelatihan. Hasil penelitian Kamiludin & Suryaman (2017) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 banyak ditentukan terkait waktu, pengertian guru, produktivitas guru, kesadaran guru dan kesan guru.

Di sisi lain, peta kompetensi guru dalam pelaksanaan penilaian ini pada gilirannya berpengaruh terhadap tampilan hasil belajar siswa, serta penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan mengadakan pelatihan tentang penguatan model pembelajaran inovatif berhasil yang ditunjukkan dengan:

1. Meningkatnya kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran inovatif.
2. Meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif.

B. Saran

Kepada para peserta pelatihan, disarankan dapat menerapkan hasil pelatihan ini dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran inovatif yang lebih baik.

Kepada pelaksana kegiatan pengabdian dengan fokus yang sama berikutnya, disarankan dapat memperluas dan memperbanyak peserta sasaran pelatihan. Dengan semakin banyaknya peserta yang mengikuti pelatihan diharapkan dapat memperluas imbas positif dalam rangka meningkatkan layanan pendidikan dan pembelajaran yang lebih bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. 2017. Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106-119.
- Alawiyah, F. 2013. Peran Guru dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.
- Dahar, R.W., 1989. Teori-Teori Belajar. Bandung: Erlangga. Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Model Bahan Ajar Matematika Sekolah Dasar* Johar, M.S., 1999. Menuju Otonomi Pendidikan. *Makalah. Mencari Paradikma Baru Sistem Pendidikan Nasional. Menghadapi Milenium Ketiga. Yogya-karta: ISPI.*
- Marzuki, M., Murdiono, M., & Samsuri, S. 2011. Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(1).
- Rogers & Shoemaker. 1971. (dalam <http://media154.wordpress.com/artikel-internet-desain-dan-web/hasil-wawancara-guru-matematika-tentang-pembelajaran-inovatif>).
- Soetantyo, S. P. 2013. Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 44-51.
- Sriah, S. 2018. Analisis Implementasi Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kota Malang (*Doctoral dissertation*), University of Muhammadiyah Malang).

LAMPIRAN 1
Luaran Model Pelatihan

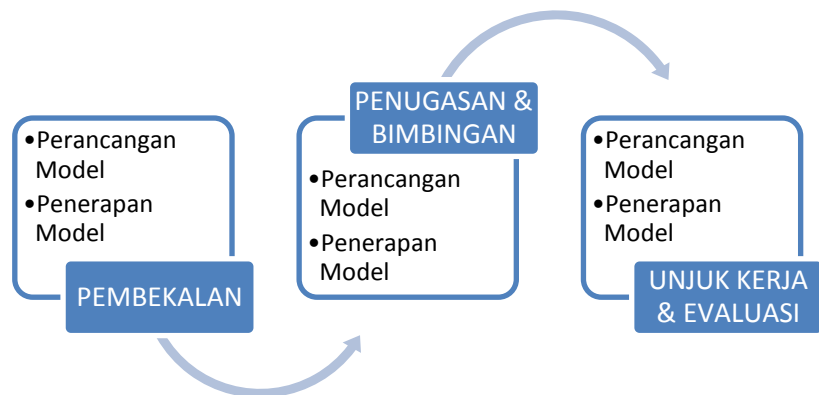
Judul Produk : Model Penguatan Pembelajaran Inovatif Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Ketua Pelaksana : Dr. Agus Wedi, M.Pd
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Pendidikan UM
Jenis Luaran : Prototipe/Model

Latar Belakang :
Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini didasarkan atas kebutuhan guru-guru terhadap penguatan model pembelajaran inovatif untuk pendidikan karakter di sekolah dasar. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam hal merancang dan mengimplemntasikan model pembelajaran inovatif untuk pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013. Arti penting dari pelatihan ini adalah bermanfaat bagi peningkatan kinerja profesional guru serta pembelajaran inovatif bagi layanan belajar inovatif bagi siswa.

Metode : Pelatihan
Metode yang digunakan secara variatif mencakup: ceramah, tanya jawab, penugasan, bimbingan, dan evaluasi

Model Pelatihan:



Gambar Kegiatan :



LAMPIRAN 2

Luaran Produk Peserta

Praktek Model Pembelajaran Inovatif

1. Kiki Afidia Dewi, S.Pd
2. Endang Setyorini, S.Pd

Guru SDN Mulyorejo 3 Kecamatan Sukun



LAMPIRAN 3

Unggahan ke Youtube

<https://youtu.be/iWSElyN7aU>

https://youtu.be/31s_mWe8w3U



2. Luaran Artikel Pengabdian

PENGUATAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF GURU UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Agus Wedi
Fakultas Ilmu Pendidikan UM
agus.wedi.fip@um.ac.id

Kebutuhan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar sangat diperlukan. Peningkatan kinerja profesionalisme guru mendesak untuk dilakukan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam hal merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran inovatif untuk pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, tanya-jawab, penugasan, bimbingan, dan penilaian. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan guru-guru dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran inovatif dengan kategori sangat baik. Capaian kemampuan guru dalam pembelajaran inovatif tersebut diharapkan mengimbas pada peningkatan kualitas belajar siswa serta perbaikan pendidikan yang lebih berkualitas.

Kata kunci: *Model inovatif, pendidikan karakter, sekolah dasar*

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks program belajar mengajar, program pembelajaran yang inovatif dapat berarti program yang dibuat sebagai upaya mencari pemecahan suatu masalah. Itu disebabkan, karena program pembelajaran tersebut belum pernah dilakukan atau program pembelajaran yang sejenis sedang dijalankan akan tetapi perlu perbaikan. Program pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang langsung memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas. Pada gilirannya program pembelajaran tersebut akan memberi sumbangan terhadap usaha peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

Rogers & Shoemaker (1971) (dalam <http://media154.wordpress.com/artikel-internet-desain-dan-web/hasil-wawancara-guru-matematika-tentang-pembelajaran-inovatif>) mengartikan inovasi sebagai ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau peserta didik. Pengertian baru disini mengandung makna bukan sekadar baru diketahui oleh pikiran (*cognitive*), melainkan juga baru karena belum dapat diterima secara luas oleh seluruh peserta didik dalam arti sikap (*attitude*) dan juga baru dalam pengertian belum diterima dan diterapkan oleh peserta didik. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh pebelajar atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari

learning how to learn untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

Secara garis besar, pembelajaran inovatif dapat digambarkan sebagai berikut: (a) Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat, (b) Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa, (c) Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca', (d) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok, (e) Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh pembelajar atas dorongan gagasan baru yang merupakan produk dari *learning how to learn* untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar. Dalam konteks program belajar mengajar, program pembelajaran yang inovatif dapat berarti program yang dibuat sebagai upaya mencari pemecahan suatu masalah. Itu disebabkan, karena program pembelajaran tersebut belum pernah dilakukan atau program pembelajaran yang sejenis sedang dijalankan akan tetapi perlu perbaikan. Program pembelajaran yang sifatnya memperbaiki program pembelajaran sebelumnya yang tidak memuaskan, hasilnya dapat digolongkan inovatif karena mencoba untuk memecahkan masalah yang belum terpecahkan. Secara garis besar bahwa program pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang langsung memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas. Pada gilirannya program pembelajaran tersebut akan memberi sumbangan terhadap usaha peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

Menurut Chauhan dalam Titin (2012) ada beberapa fungsi dari model mengajar, antara lain: (a) *pedoman*, yaitu sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses mengajar secara komprehensif untuk mencapai tujuan pembelajaran; (b) *pengembangan kurikulum*, yaitu dapat membantu dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (ktsp); (c) *menetapkan bahan-bahan pengajaran*, yaitu menetapkan bahan ajar secara khusus yang akan disampaikan siswa untuk membantu perubahan positif pengetahuan dan kepribadian siswa; (d) *membantu perbaikan dalam mengajar*, yaitu mampu mendorong atau membantu proses belajar-mengajar secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan; dan (e) *mendorong atau memotivasi terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik secara maksimal sesuai dengan bakat, minat atau kemampuan masing-masing*.

Apabila mengkaji beberapa sumber ilmiah tentang pembelajaran, maka beberapa konsep yang dapat dipahami dari makna pembelajaran inovatif, antara lain.

- (5) Model pembelajaran inovatif dan partisipatif dapat menumbuhkembangkan pilar-pilar pembelajaran pada siswa, antara lain: *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to gether* (belajar hidup bersama), dan *learning to be* (belajar menjadi seseorang) (Djohar, 1999);
- (6) Model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut mampu mendorong siswa untuk mengembangkan semua potensi dirinya secara maksimal, dengan ditandai

oleh keterlibatan siswa secara aktif, kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran di sekolah;

- (7) Model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut mampu mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan; dan
- (8) Model pembelajaran inovatif dan partisipatif tersebut mampu mendorong siswa untuk melakukan perubahan perilaku secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (baik secara pribadi atau kelompok).

Jadi, pembelajaran inovatif dan partisipatif adalah pembelajaran yang berorientasi pada strategi, metode atau upaya meningkatkan semua kemampuan positif siswa agar dapat meningkatkan kualitas intelektual (penguasaan Iptek), kualitas emosional (kepribadian) dan kualitas spiritual sehingga siap menyongsong masa depan yang penuh kompetisi. Dalam proses pengembangan potensi atau kemampuan siswa tersebut, pembelajaran inovatif dan partisipatif menempatkan posisi dan peran-peran siswa sebagai sebagai pihak yang paling aktif (paling sentral), guru hanya sekedar sebagai pembimbing, motivator dan evaluator kegiatan pembelajaran siswa.

Program pembelajaran yang inovatif dapat berarti program yang dibuat sebagai upaya mencari pemecahan suatu masalah. Itu disebabkan, karena program pembelajaran tersebut belum pernah dilakukan atau program pembelajaran yang sejenis sedang dijalankan akan tetapi perlu perbaikan. Program pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang langsung memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas. Pada gilirannya program pembelajaran tersebut akan memberi sumbangan terhadap usaha peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

Model pembelajaran inovatif dan partisipatif dapat menumbuhkembangkan pilar pilar pembelajaran pada siswa, mampu mendorong siswa untuk mengembangkan semua potensi dirinya secara maksimal, dengan ditandai oleh keterlibatan siswa secara aktif, kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran di sekolah. Mampu mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan; dan mampu mendorong siswa untuk melakukan perubahan perilaku secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (baik secara pribadi atau kelompok).

Jadi, pembelajaran inovatif dan partisipatif adalah pembelajaran yang berorientasi pada strategi, metode atau upaya meningkatkan semua kemampuan positif siswa agar dapat meningkatkan kualitas intelektual (penguasaan Iptek), kualitas emosional (kepribadian) dan kualitas spiritual sehingga siap menyongsong masa depan yang penuh kompetisi. Dalam proses pengembangan potensi atau kemampuan siswa tersebut, pembelajaran inovatif dan partisipatif menempatkan posisi dan peran-peran siswa sebagai sebagai pihak yang paling aktif (paling sentral), guru hanya sekedar sebagai pembimbing, motivator dan evaluator kegiatan pembelajaran siswa. Di sisi lain, aspek penting lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam kerangka pembinaan karakter yang efektif di sekolah adalah visi, misi, dan tujuan sekolah, dan kebersamaan. Ada program yang jelas dan rinci, meliputi semua subjek dan semua guru. Ada dukungan fasilitas dan tim khusus untuk pelaksanaan program pembinaan karakter siswa (Marzuki, Murdiono, & Samsuri (2011).

Tujuan kegiatan ini adalah mengadakan pelatihan agar pengetahuan dan keterampilan guru-guru peserta pelatihan dapat meningkat dalam mendesain rancangan model pembelajaran inovatif berkarakter berdasarkan kurikulum 2013. Target dari kegiatan pelatihan adalah luaran non produk berupa: (a) bertambahnya wawasan para guru tentang rancangan pembelajaran dan desain rancangan pembelajaran, (b)

meningkatnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran model pembelajaran inovatif berkarakter sesuai kaidah-kaidah keilmuan dalam rancangan pembelajaran, and (c) meningkatnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif berkarakter sesuai kaidah-kaidah keilmuan dalam rancangan pembelajaran.

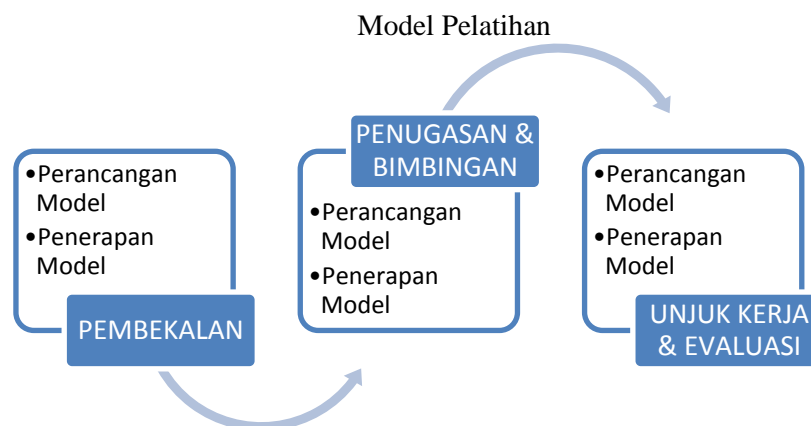
B. METODE PENGABDIAN

Tahap persiapan mencakup kegiatan:

- d. Pembentukan tim satuan tugas terdiri dari dosen Teknologi Pendidikan
- e. Pengajuan rencana kegiatan dengan berkoordinasi dengan lembaga mitra
- f. Menetapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan pelatihan

Tahap pelaksanaan mencakup seluruh rangkaian kegiatan pelatihan bertempat di SDN Mulyorejo 3 Kecamatan Sukun Kota Malang pada tanggal 21-22 Agustus 2020 (selama hari)

Metode yang digunakan secara variatif dalam pelaksanaan pelatihan mencakup: ceramah, tanya jawab, penugasan, bimbingan. pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta dalam mengembangkan rancangan model pembelajaran inovatif berkarakter berdasarkan kurikulum 2013.



Gambar: Kegiatan Pelatihan

C. HASIL

Kemampuan peserta dalam perancangan model pembelajaran inovatif setelah pelatihan, sebagai berikut.

Tabel 1: Skor perancangan model inovatif

No. Responden	Skor	Interpretasi
1	75	Sedang/cukup
2	95	Sangat tinggi
3	85	Tinggi
4	85	Tinggi
5	95	Sangat tinggi
6	85	Tinggi
7	85	Tinggi
8	75	Sedang/cukup
9	85	Tinggi
10	95	Sangat tinggi
11	85	Tinggi
12	95	Tinggi
13	75	Sedang/cukup
14	85	Tinggi
15	95	Sangat tinggi
16	85	Tinggi
17	85	Tinggi
18	75	Sedang/cukup
19	85	Tinggi
20	85	Tinggi
21	75	Sedang/cukup
22	85	Tinggi
23	95	Sangat tinggi
24	75	Sedang/cukup
25	85	Tinggi

Kriteria: 0-60 (=Sangat rendah), 61-70 (=Rendah), 71-80 (=Sedang/cukup), 81-90(=Tinggi), 91-100 (=Sangat tinggi)

Berdasarkan data tersebut, terdapat 6 peserta (24%) berkategori *Sedang/cukup*, 14 peserta (56%) berkategori *Tinggi*, dan 5 peserta (20%) berkategori *Sangat tinggi* dalam kemampuan merancang model pembelajaran inovatif.

Tabel 2: Skor penerapan model

No. Responden	Skor	Interpretasi
1	85	Tinggi
2	85	Tinggi
3	75	Sedang/cukup
4	85	Tinggi
5	85	Tinggi
6	95	Sangat tinggi
7	85	Tinggi
8	85	Tinggi
9	75	Sedang/cukup
10	95	Sangat tinggi
11	85	Tinggi
12	95	Tinggi
13	75	Sedang/cukup
14	85	Tinggi
15	75	Sedang/cukup
16	85	Tinggi
17	85	Tinggi
18	75	Sedang/cukup
19	85	Tinggi
10	85	Tinggi
21	75	Sedang/cukup
22	85	Tinggi
23	95	Sangat tinggi
24	75	Sedang/cukup
25	85	Tinggi

Kriteria: 0-60 (=Sangat rendah), 61-70 (=Rendah), 71-80 (=Sedang/cukup), 81-90(=Tinggi), 91-100 (=Sangat tinggi)

Berdasarkan data tersebut, terdapat 7 peserta (28%) berkategori *Sedang/cukup*, 15 peserta (60%) berkategori *Tinggi*, dan 3 peserta (12%) berkategori *Sangat tinggi* dalam kemampuan menerapkan model pembelajaran inovatif.

C. PEMBAHASAN

Selanjutnya, data skor di atas dikelompokkan berdasarkan kategori persentase sebagai berikut. Kompetensi guru dalam hal ini dapat dipetakan dengan kategori *sangat tinggi* sebanyak 6 orang (24%), kategori *tinggi* sebanyak 13 orang (52%), kategori *sedang/cukup* sebanyak 5 orang (20%), dan kategori *rendah* sebanyak 1 orang (4%), Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata atau sebagian besar guru berkompetensi kategori tinggi dalam perancangan pembelajaran inovatif.

Kompetensi guru ditunjukkan bahwa rata-rata atau sebagian besar guru berkompetensi kategori tinggi dalam perancangan model pembelajaran inovatif. Artinya, kompetensi guru sudah sangat memadai dalam upaya pengembangan

pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Hal tersebut juga menegaskan sekali lagi tentang kompetensi pedagogik guru. Jika disandarkan kepada model pembelajaran DeCecco (Ebe, & Frisbie, 1986) dapat dipahami posisi penilaian hasil belajar dalam spektrum pembelajaran. Menurut Lefrancois (Harina Yuhetty & Yusufhadi Miarso, tt), kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. T. Raka Joni (1980) menyatakan bahwa kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan.

Data tersebut juga menggambarkan peta kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif. Kompetensi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya terkait tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, dan keikutsertaan pelatihan. Hasil penelitian Kamiludin & Suryaman (2017) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 banyak ditentukan terkait waktu, pengertian guru, produktivitas guru, kesadaran guru dan kesan guru.

Di sisi lain, peta kompetensi guru dalam pelaksanaan penilaian ini pada gilirannya berpengaruh terhadap tampilan hasil belajar siswa, serta penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan mengadakan pelatihan tentang penguatan model pembelajaran inovatif berhasil:

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran inovatif.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif.

Kepada para peserta pelatihan, disarankan dapat menerapkan hasil pelatihan ini dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran inovatif yang lebih baik.

Kepada pelaksana kegiatan pengabdian dengan fokus yang sama berikutnya, disarankan dapat memperluas dan memperbanyak peserta sasaran pelatihan. Dengan semakin banyaknya peserta yang mengikuti pelatihan diharapkan dapat memperluas imbas positif dalam rangka meningkatkan layanan pendidikan dan pembelajaran yang lebih bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. 2017. Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106-119.
- Alawiyah, F. 2013. Peran Guru dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.
- Dahar, R.W., 1989. Teori-Teori Belajar. Bandung: Erlangga. Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Model Bahan Ajar Matematika Sekolah Dasar* Djohar, M.S., 1999. Menuju Otonomi Pendidikan. *Makalah. Mencari Paradikma Baru Sistem Pendidikan Nasional. Menghadapi Milenium Ketiga. Yogya-karta: ISPI.*
- Marzuki, M., Murdiono, M., & Samsuri, S. 2011. Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(1).
- Rogers & Shoemaker. 1971. (dalam <http://media154.wordpress.com/artikel-internet-desain-dan-web/hasil-wawancara-guru-matematika-tentang-pembelajaran-inovatif>).

- Soetantyo, S. P. 2013. Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 44-51.
- Sriah, S. 2018. Analisis Implementasi Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kota Malang (*Doctoral dissertation*), University of Muhammadiyah Malang).

*Diajukan ke:

Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
[ISSN 2548-6683 \(print\)](#) & [ISSN 2615-3122 \(online\)](#),
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.